

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-monitoring* dengan konformitas pada Banser Satkoryon Kras. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 36 subjek. Semua subjek merupakan anggota dengan rentang usia dari 17 sampai 25 tahun. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Juni 2022 dan 13 Juni 2022 di Masjid Harun, Desa Purwodadi, Kecamatan Kras.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-monitoring* dan konformitas pada anggota Banser adalah tinggi. Pada variabel *self-monitoring*, mean empirik yang diperoleh sebesar 74,33 sedangkan mean teoritik sebesar 57,5. Mean empirik lebih besar daripada mean teoritik, maka dapat dikatakan bahwa *self-monitoring* anggota Banser tergolong tinggi. Faktor yang mendominasi adalah *other directed self-present* dengan prosentase sebesar 38,3%.

Other directed self-present mengindikasikan bahwa anggota Banser Satkoryon Kras memiliki kecenderungan memainkan peran seperti yang diharapkan orang lain. Hal tersebut terbukti dengan penerimaan atas peran yang diberikan secara acak kepada setiap anggota. Masing-masing anggota memiliki jabatan, tugas dan tanggung jawab yang berbeda pada setiap kegiatan diluar kepengurusan Banser. Kebijakan tersebut mengharuskan setiap anggota mampu berperan dengan baik agar suatu kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Hal yang sama juga terdapat pada variabel konformitas. Hasil penelitian menunjukkan mean empirik konformitas sebesar 104,42 lebih tinggi dari mean hipotetik, yaitu 70 dengan nilai standar deviasi sebesar 14. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konformitas yang dimiliki anggota

Banser tinggi. Faktor yang mendominasi adalah pengaruh sosial normatif dengan prosentase sebesar 59,9%. Dalam aspek tersebut terdapat beberapa indikator yaitu, keinginan diterima orang lain, kecenderungan untuk menghindari penolakan, dan keinginan untuk memenuhi harapan orang lain.

Kekuatan pengaruh sosial normatif berasal dari identitas manusia sebagai makhluk sosial dengan kebutuhan persahabatan dan pergaulan. Hal ini melibatkan perubahan perilaku yang dianggap perlu agar sesuai dengan kelompok.⁵²

Hasil penelitian menunjukkan nilai $R = 0,382$ dengan $p = 0,022$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa H_a yang dirumuskan oleh peneliti diterima. *Self-monitoring* berhubungan dengan konformitas pada anggota Banser Satkoryon Kras. Hubungan antar kedua variabel bersifat positif. Artinya, semakin tinggi *self-monitoring* yang dimiliki oleh individu maka semakin tinggi konformitas yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah *self-monitoring* individu maka semakin rendah pula konformitas yang dilakukan.

Berdasarkan teori *self-monitoring* yang menyatakan bahwa individu akan menyesuaikan diri dengan situasi tertentu dengan menggunakan banyak petunjuk yang ada pada dirinya (*self-monitoring* rendah) ataupun sekitarnya (*self-monitoring* tinggi) sebagai informasi. Menurut Snyder, individu dengan *self-monitoring* tinggi selalu ingin menampilkan citra diri yang positif dihadapan orang lain dengan harapan dirinya dapat diterima.

Snyder dan Cartor mendefinisikan *self-monitoring* sebagai cara individu dalam membuat perencanaan, bertindak, dan mengatur keputusan dalam berperilaku terhadap situasi sosial. Dengan situasi sosial yang mayoritas dialami oleh anggota organisasi bahwa pentingnya memiliki manajemen perilaku yang baik, dikarenakan hal itu memiliki pengaruh dalam

⁵²https://en.wikipedia.org/wiki/Normative_social_influence#:~:text=Normative%20social%20influence%20involves%20a,around%20leads%20us%20to%20conformity. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022 pada pukul 10.13 WIB.

kehidupan sehari-hari. Maka, ketika mengetahui karakteristik sikap yang diterapkan dalam Banser, seseorang yang memiliki self-monitoring tinggi akan mengambil keputusan untuk bergabung dengan harapan mampu menerapkan karakter tersebut dalam keseharian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Snyder pada tahun 1974 yang menyimpulkan bahwa individu dengan *self-monitoring* tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas, pernyataan tersebut didukung oleh penelitian hasil penelitian Rarick, Soldow dan Geizer pada tahun 1976, individu dengan *self-monitoring* tinggi lebih banyak melakukan konformitas dibandingkan individu dengan *self-monitoring* yang rendah dikarenakan sensitifitasnya pada isyarat-isyarat sosial yang ada dalam *self-monitoring* dibutuhkan untuk menjadi awal mula sebuah perilaku konformitas.

Tingkat konformitas yang tinggi mengindikasikan bahwa ketika melakukan konformitas, subjek menerima stimulus dari luar, terutama jika nilai yang terkandung dari stimulus tersebut memberi pengaruh positif yang disesuaikan dengan pembentukan karakter anggota Banser yang dituntut untuk memiliki mental tangguh, dedikasi yang tinggi, penuh daya juang, religius, disiplin, taat dan patuh, sigap satu komando dalam menjalankan tugas apapun dan bagaimanapun keadaannya. Sebagai contoh, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, melaksanakan agenda internal dengan tepat waktu, dan patuh serta taat pada satu komando. Hal tersebut berkaitan dengan *self-monitoring* yang dimiliki oleh subjek.

Saat ini, subjek berada pada masa dewasa muda, yaitu masa pengaturan. Masa inilah dimana individu memulai menata kehidupan yang diinginkan untuk masa depan seperti tujuan hidup, berkarir, prinsip yang akan dijadikan pedoman, dan mulai berpikir jangka panjang. Maka, dengan adanya pengaruh positif yang diciptakan dalam lingkungan organisasi tersebut

membuat subjek mengikuti dengan senang hati sebagai pembentukan karakter dan berkarir dalam dunia organisasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R square adalah 0,146. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian mengenai *self-monitoring* dengan konformitas memiliki sumbangan sebesar 14,6%. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tingkat konsistensi variabel konformitas sebesar 14,6% dapat diprediksikan oleh *self-monitoring*, sisanya yaitu 85,4% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Penelitian ini hanya mengukur tingkat *self-monitoring* dan konformitas pada subjek yang merupakan anggota Banser Satkoryon Kras. Sehingga penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya melihat kedua variabel tersebut. Sedangkan ada banyak faktor yang dapat berkorelasi dengan konformitas yang dimiliki oleh anggota pada organisasi Barisan Ansor Serbaguna.